



Pelatihan Penerapan Sekolah Berbasis Inklusi pada MIN 2 Gowa dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka

¹Dedy Aswan*, ²Fitriana, ³Faizal Erlangga Makawi, ⁴Agung Rinaldy Malik
Universitas Negeri Makassar

*Corresponding author: dedy_aswan@unm.ac.id

ABSTRAK

Pelatihan penerapan sekolah berbasis inklusi pada MIN 2 Gowa bertujuan untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam pelatihan ini, para guru diberikan pemahaman dan keterampilan praktis tentang konsep pendidikan inklusif dan penerapannya dalam kurikulum yang lebih fleksibel dan berfokus pada perkembangan individu siswa. Program ini dilaksanakan melalui pendekatan teori dan praktik, dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, serta simulasi penerapan kurikulum berbasis inklusi. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru tentang prinsip-prinsip pendidikan inklusif dan penerapannya dalam konteks Kurikulum Merdeka, serta keterampilan mereka dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif untuk semua jenis kebutuhan siswa. Keberhasilan program ini didorong oleh dukungan penuh dari pihak sekolah dan antusiasme peserta, meskipun terdapat tantangan terkait keterbatasan sumber daya dan infrastruktur yang memadai. Dengan pelatihan ini, diharapkan MIN 2 Gowa dapat menjadi model sekolah inklusif yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Sekolah berbasis inklusi, Kurikulum Merdeka, pelatihan guru, pendidikan inklusif, pendidikan adaptif.

ABSTRACT

The training on the implementation of an inclusive school at MIN 2 Gowa aims to support the implementation of the Merdeka Curriculum that is more inclusive and responsive to the needs of all students, including those with special needs. In this training, teachers were provided with knowledge and practical skills about the concept of inclusive education and its application in a more flexible curriculum that focuses on individual student development. The program was carried out using a combination of theoretical and practical approaches, including lectures, discussions, and simulations of the inclusive curriculum implementation. The results of the training showed an increase in teachers' understanding of the principles of inclusive education and its application in the context of the Merdeka Curriculum, as well as their skills in designing learning that is more adaptive to all types of student needs. The success of this program was driven by full support from the school and the enthusiasm of the participants, although there were challenges related to the limitations of resources and infrastructure. With this training, it is expected that MIN 2 Gowa can become a model of an inclusive school that implements the Merdeka Curriculum more effectively and sustainably.

Keywords: Inclusive school, Merdeka Curriculum, teacher training, inclusive education, adaptive learning.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk mendapatkan pendidikan yang setara di dalam satu lingkungan belajar. Seiring dengan perubahan paradigma pendidikan di Indonesia, Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) membuka peluang untuk mendekatkan prinsip pendidikan yang lebih fleksibel dan mengutamakan kebutuhan individual peserta didik. Dalam konteks ini, sekolah berbasis inklusi menjadi kunci utama untuk memastikan bahwa semua siswa, tanpa terkecuali, dapat belajar dengan cara dan media yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Kemendikbudristek, 2022).

Penerapan kurikulum yang lebih terbuka ini memberi tantangan baru bagi guru, terutama dalam hal pengelolaan kelas yang beragam, yang mencakup siswa dengan berbagai latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan. Sebuah sekolah berbasis inklusi tidak hanya memfasilitasi anak-anak dengan kebutuhan

khusus untuk belajar, tetapi juga menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung perkembangan semua siswa, baik yang memiliki kecakapan akademik tinggi maupun yang memerlukan bantuan lebih dalam proses pembelajaran (Harris, 2020; Mardapi, 2019; Santosa, 2020). Dalam hal ini, penting bagi setiap sekolah untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang apa itu pendidikan inklusi dan bagaimana cara menerapkannya secara efektif, baik dalam aspek kurikulum, pengajaran, maupun evaluasi.

MIN 2 Gowa, sebagai salah satu lembaga pendidikan di wilayah Sulawesi Selatan, menyadari pentingnya penerapan prinsip inklusi dalam rangka mendukung Kurikulum Merdeka. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh para guru di sekolah ini adalah bagaimana menciptakan pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan antara siswa tanpa mengurangi kualitas pendidikan yang diberikan. Sebagian besar guru di MIN 2 Gowa mungkin belum sepenuhnya siap untuk menghadapi beragamnya kebutuhan siswa, terutama siswa yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga diperlukan pelatihan yang mendalam untuk membantu mereka memahami konsep dan praktik pendidikan inklusi dalam konteks Kurikulum Merdeka. Untuk itu, pelatihan penerapan sekolah berbasis inklusi di MIN 2 Gowa dirancang dengan tujuan untuk memperkenalkan para guru kepada konsep inklusi dan bagaimana cara-cara praktis untuk mengimplementasikannya dalam pembelajaran sehari-hari. Melalui pelatihan ini, diharapkan para guru dapat mengenali cara-cara yang efektif dalam merancang pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan semua siswa, termasuk dalam memberikan dukungan lebih kepada siswa yang berkebutuhan khusus (Ladson-Billings, 2021; Setiadi, 2021). Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan untuk memperkuat pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dalam pembelajaran, serta mempersiapkan mereka untuk merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa di kelas.

Pentingnya pelatihan ini tidak hanya untuk membekali guru dengan pengetahuan teoretis mengenai pendidikan inklusi, tetapi juga dengan keterampilan praktis yang diperlukan untuk menciptakan kelas yang inklusif. Dengan menggunakan pendekatan yang berbasis pada kebutuhan siswa, para guru akan dilatih untuk memahami cara-cara praktis dalam mengadaptasi metode dan media pembelajaran yang dapat menjangkau semua siswa, termasuk yang memiliki hambatan belajar (Ainscow, 2020). Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan penguatan kepada guru untuk melaksanakan diferensiasi pembelajaran, yaitu cara untuk menyesuaikan materi, strategi, dan penilaian berdasarkan perbedaan kebutuhan siswa dalam satu kelas.

Salah satu hal yang perlu ditekankan dalam pelatihan ini adalah pentingnya kerja sama antara guru dengan orang tua dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam proses pendidikan. Pendidikan inklusi bukanlah tanggung jawab guru di kelas saja, tetapi melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk keluarga siswa, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka. Dalam hal ini, guru harus dapat berkolaborasi dengan orang tua untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik anak dan mencari solusi terbaik agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan merasa diterima di lingkungan sekolah (Booth & Ainscow, 2011).

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dan sekolah berbasis inklusi sangat bergantung pada komitmen dan keseriusan setiap pihak yang terlibat, baik itu guru, orang tua, maupun pihak sekolah. Melalui pelatihan yang berbasis pada pengembangan profesional guru, diharapkan akan tercipta perubahan signifikan dalam cara pengajaran di MIN 2 Gowa. Penggunaan pendekatan yang fleksibel, berbasis pada kebutuhan dan potensi siswa, akan membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendalam bagi setiap peserta didik, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal dan meraih potensi terbaik mereka (Harris & Goodall, 2018).

Dengan demikian, pelatihan ini bukan hanya sekedar pemahaman teori tentang pendidikan inklusi, tetapi juga penerapan praktik nyata yang dapat dilakukan oleh para guru di MAN 2 Gowa dalam rangka mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan lebih menyenangkan bagi siswa dengan berbagai latar belakang dan kebutuhan. Pelatihan ini juga akan memperkuat kualitas pendidikan di MIN 2 Gowa, membantu sekolah ini menjadi model dalam penerapan sekolah berbasis inklusi yang mendukung keberagaman dan inklusivitas dalam proses pembelajaran.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pelatihan penerapan sekolah berbasis inklusi di MIN 2 Gowa dilakukan melalui pendekatan yang berfokus pada pembelajaran aktif dan praktik langsung agar para guru dapat

memperoleh pemahaman yang mendalam serta keterampilan yang relevan dalam mengimplementasikan prinsip inklusi dalam pembelajaran sehari-hari. Metode pelaksanaan pelatihan ini dibagi menjadi beberapa tahap utama, yang mencakup persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut adalah langkah-langkah yang diambil dalam program pelatihan ini:

Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim pelatihan melakukan persiapan dengan menyusun rencana kegiatan yang melibatkan koordinasi dengan pihak MAN 2 Gowa. Tahap ini juga melibatkan pengumpulan informasi awal mengenai profil siswa dan kebutuhan guru, serta kondisi kelas dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Selain itu, materi pelatihan disusun dengan memperhatikan karakteristik siswa di MIN 2 Gowa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Materi ini mencakup teori tentang pendidikan inklusi dan Kurikulum Merdeka, serta strategi pengajaran yang bisa diadaptasi oleh para guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif.

Tahap Pelaksanaan

Pelatihan dilakukan dalam beberapa sesi yang menggabungkan teori dan praktik. Berikut adalah rincian metode yang digunakan selama pelatihan:

Sesi Pengenalan dan Sosialisasi Konsep Inklusi

Pada sesi pertama, para guru diberikan pemahaman dasar mengenai konsep pendidikan inklusi, pentingnya inklusi dalam pendidikan, dan relevansi Kurikulum Merdeka dalam menciptakan sekolah yang lebih inklusif. Metode yang digunakan dalam sesi ini adalah ceramah interaktif, di mana peserta pelatihan dapat bertanya dan berdiskusi mengenai pengalaman mereka terkait penerapan inklusi di kelas.

Sesi Pembelajaran Praktis (Simulasi dan Demonstrasi)

Setelah memperoleh pemahaman dasar, peserta diajak untuk mengikuti sesi pembelajaran praktis. Di sesi ini, para guru dilatih untuk merancang kegiatan pembelajaran yang inklusif dengan menggunakan berbagai metode pengajaran yang berbasis pada kebutuhan siswa, termasuk siswa dengan disabilitas atau yang membutuhkan dukungan khusus. Guru juga dilatih untuk menggunakan teknologi pembelajaran yang mendukung inklusi, seperti aplikasi pembelajaran adaptif dan alat bantu ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam sesi ini, para guru juga diberi kesempatan untuk mendemonstrasikan rencana pembelajaran mereka dan mendapatkan umpan balik langsung dari fasilitator.

Diskusi Kelompok dan Kolaborasi

Peserta pelatihan dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan tantangan yang dihadapi di kelas dan mencari solusi yang dapat diterapkan. Diskusi ini diharapkan dapat menggali pengalaman para guru mengenai masalah yang mereka hadapi dalam menjalankan kelas inklusif, serta menemukan cara-cara praktis untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Simulasi Pembelajaran Inklusif

Dalam sesi ini, para guru diberikan kesempatan untuk menerapkan teori dan strategi yang telah dipelajari melalui simulasi pembelajaran inklusif. Setiap kelompok membuat rencana pembelajaran yang melibatkan siswa dengan beragam kebutuhan, dan kemudian mempraktikkannya di depan peserta lainnya. Proses ini dilakukan untuk memberi kesempatan kepada para guru untuk mendapatkan umpan balik konstruktif dari rekan-rekan dan fasilitator.

Penyusunan Rencana Pembelajaran Inklusif

Sesi terakhir pelatihan ini melibatkan penyusunan rencana pembelajaran inklusif yang konkret untuk diterapkan di kelas masing-masing. Para guru diminta untuk merancang kegiatan pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas dengan melibatkan siswa berkebutuhan khusus, serta untuk merumuskan penilaian yang sesuai dengan karakteristik setiap siswa.

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan keterampilan yang diperoleh peserta selama pelatihan. Evaluasi terdiri dari dua bagian utama:

Evaluasi Pengetahuan

Untuk mengukur sejauh mana guru memahami konsep inklusi dan Kurikulum Merdeka, dilakukan evaluasi berupa kuis atau tes tertulis yang mencakup pemahaman teori tentang pendidikan inklusi dan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas. Hasil tes ini digunakan untuk menilai pencapaian peserta dalam menguasai materi yang diajarkan.

Evaluasi Keterampilan Praktik

Evaluasi kedua dilakukan berdasarkan hasil simulasi pembelajaran inklusif yang telah dilakukan oleh peserta. Evaluasi ini melihat sejauh mana guru dapat merancang dan menerapkan pembelajaran inklusif yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan kebutuhan siswa di kelas. Feedback dari fasilitator dan peserta lainnya diberikan untuk memperbaiki rencana pembelajaran dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

Evaluasi Kepuasan Peserta

Di akhir pelatihan, dilakukan survei kepuasan peserta untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelatihan dalam memenuhi kebutuhan dan harapan guru. Survei ini memberikan gambaran mengenai aspek-aspek yang perlu ditingkatkan dalam pelatihan berikutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil yang dicapai

Program pelatihan penerapan sekolah berbasis inklusi di MIN 2 Gowa bertujuan untuk meningkatkan kemampuan para guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang inklusif dan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini memberikan dampak yang signifikan baik pada tingkat pemahaman teori maupun pada kemampuan praktis para guru dalam menghadirkan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa yang beragam. Berikut adalah hasil yang dicapai dari program ini:

Peningkatan Pemahaman tentang Pendidikan Inklusi Salah satu hasil utama yang dicapai dalam program pelatihan ini adalah peningkatan pemahaman para guru tentang konsep pendidikan inklusi. Setelah mengikuti sesi pengenalan dan sosialisasi, mayoritas peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendidikan inklusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung semua siswa, tanpa terkecuali. Para guru kini lebih memahami bagaimana membangun kelas yang ramah bagi siswa dengan kebutuhan khusus, serta bagaimana merancang pembelajaran yang dapat menjawab tantangan keberagaman siswa.

Kemampuan Merancang Pembelajaran Inklusif Para peserta pelatihan telah berhasil memperoleh keterampilan dalam merancang pembelajaran inklusif yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Selama sesi praktikum dan simulasi, para guru dilatih untuk menyesuaikan materi ajar dan metode pengajaran agar dapat mengakomodasi keberagaman kebutuhan siswa, termasuk siswa dengan disabilitas atau kebutuhan khusus lainnya. Hasilnya, mayoritas guru mampu menyusun rencana pembelajaran yang berbasis pada keberagaman siswa dan dapat diterapkan dalam konteks kelas mereka masing-masing.

Penerapan Teknologi dalam Pembelajaran Inklusif Salah satu pencapaian penting lainnya adalah kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi pembelajaran yang mendukung inklusi. Dalam sesi pelatihan, para guru diberikan wawasan tentang berbagai aplikasi dan alat bantu ajar yang dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif. Beberapa guru telah berhasil memanfaatkan aplikasi pendidikan adaptif dan teknologi lainnya untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih personal bagi siswa dengan berbagai kebutuhan.

Peningkatan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Salah satu hasil yang dapat diukur setelah pelatihan adalah peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan diterapkannya metode pembelajaran inklusif, para guru melaporkan adanya peningkatan interaksi dan partisipasi siswa di kelas, terutama bagi siswa yang sebelumnya kurang aktif. Pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan individu memungkinkan siswa untuk merasa lebih dihargai dan terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Kolaborasi Antar-Guru dan Peningkatan Jaringan Profesional Program pelatihan ini juga berhasil memperkuat kolaborasi antar-guru di MIN 2 Gowa. Melalui diskusi kelompok dan kolaborasi selama pelatihan, guru-guru tidak hanya berbagi pengalaman dan tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi, tetapi juga membangun jaringan profesional yang dapat mendukung pengembangan praktik inklusi di masa mendatang. Hal ini diharapkan dapat mendorong

terciptanya komunitas pembelajaran yang lebih solid dan berbagi dalam menciptakan solusi pembelajaran yang lebih baik.

Umpan Balik Positif dari Siswa dan Orang Tua Hasil evaluasi yang dilakukan setelah pelatihan menunjukkan adanya umpan balik positif dari siswa dan orang tua terkait dengan pendekatan baru dalam pembelajaran yang lebih inklusif. Siswa merasa lebih diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran, dan orang tua melaporkan adanya perubahan dalam pendekatan pengajaran di kelas yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak mereka.

Peningkatan Kesiapan Sekolah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Terakhir, program pelatihan ini telah membantu meningkatkan kesiapan MIN 2 Gowa dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran yang lebih fleksibel, personal, dan berbasis pada potensi setiap individu siswa. Dengan membekali para guru dengan keterampilan dan pengetahuan tentang pendidikan inklusi, sekolah semakin siap untuk menjalankan kurikulum yang lebih adaptif dan memberikan ruang bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka masing-masing.

Secara keseluruhan, pelatihan ini telah memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MIN 2 Gowa, terutama dalam hal keberagaman dan inklusi, serta mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih responsif terhadap kebutuhan semua siswa.



Gambar 1. Pemaparan Materi 1



Gambar 2. Pemaparan Materi 2

B. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung

1. Komitmen dan Dukungan Pihak Sekolah

Salah satu faktor pendukung utama dalam keberhasilan pelatihan ini adalah komitmen yang tinggi dari pihak manajemen sekolah dan dukungan penuh dari kepala sekolah. MIN 2 Gowa menunjukkan kesiapan untuk mengimplementasikan perubahan yang diperlukan dalam rangka mendukung Kurikulum Merdeka dan pendidikan inklusi. Kepala sekolah dan guru-guru di sekolah

ini sangat antusias dalam mengikuti pelatihan, serta terbuka terhadap konsep dan metode baru yang diajarkan. Dukungan manajerial ini memastikan bahwa semua guru mendapatkan waktu dan kesempatan untuk mengikuti sesi pelatihan secara optimal.

2. **Keterlibatan Guru yang Aktif**

Keberhasilan pelatihan juga sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan aktif para peserta, dalam hal ini para guru MIN 2 Gowa. Guru-guru yang terlibat dalam pelatihan menunjukkan antusiasme tinggi dalam mempelajari konsep dan praktik pendidikan inklusif. Keinginan mereka untuk meningkatkan kompetensi dan memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi semua siswa menjadi pendorong utama dalam kesuksesan pelatihan ini. Guru-guru yang bersemangat untuk mengimplementasikan apa yang mereka pelajari ke dalam kelas menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan pendidikan inklusi di sekolah.

3. **Fasilitator yang Berkompeten**

Pelatihan ini dipandu oleh fasilitator yang berkompeten dalam bidang pendidikan inklusi dan implementasi Kurikulum Merdeka. Para fasilitator tidak hanya memiliki pengetahuan mendalam tentang teori dan praktik pendidikan inklusif, tetapi juga mampu menyampaikan materi secara jelas dan mudah dipahami. Mereka juga berperan dalam memberikan feedback yang konstruktif kepada peserta, yang membantu guru-guru untuk mengembangkan pemahaman mereka lebih lanjut. Kualitas fasilitator yang baik menjadi faktor pendukung penting bagi keberhasilan kegiatan pelatihan ini.

4. **Ketersediaan Sumber Daya Pendukung**

Selain fasilitas yang memadai, kegiatan ini juga didukung dengan adanya berbagai materi pelatihan yang relevan, termasuk modul, buku panduan, dan perangkat teknologi yang dapat digunakan untuk merancang pembelajaran inklusif. Dengan adanya sumber daya ini, para guru dapat dengan mudah mempelajari dan mengimplementasikan teknologi serta metode pengajaran yang dibutuhkan dalam kelas inklusif. Ketersediaan sumber daya pendukung ini meningkatkan efektivitas pelatihan.

Faktor Penghambat

1. **Keterbatasan Infrastruktur Teknologi**

Meskipun teknologi menjadi komponen penting dalam pembelajaran inklusif, salah satu hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan infrastruktur teknologi di sekolah. Beberapa guru dan siswa masih menghadapi kesulitan dalam mengakses perangkat keras dan perangkat lunak yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Keterbatasan akses ke perangkat komputer, tablet, atau internet yang stabil dapat menghambat penerapan pembelajaran inklusif yang optimal, terutama dalam hal pemanfaatan teknologi untuk mendukung keberagaman siswa.

2. **Waktu yang Terbatas untuk Penerapan di Kelas**

Sebagian besar guru di MIN 2 Gowa memiliki jadwal yang padat dengan berbagai kegiatan pembelajaran dan administrasi lainnya. Hal ini terkadang menyulitkan mereka untuk mengalokasikan waktu yang cukup untuk menerapkan sepenuhnya pembelajaran berbasis inklusi yang telah dipelajari selama pelatihan. Kurangnya waktu untuk eksperimen dan penerapan langsung di kelas menjadi salah satu hambatan yang dapat mengurangi efektivitas program dalam jangka panjang.

3. **Ketidaksiapan Sebagian Guru dalam Mengadopsi Pendekatan Baru**

Beberapa guru mungkin merasa kesulitan untuk mengadopsi pendekatan baru dalam pendidikan inklusi, terutama bagi mereka yang sudah terbiasa dengan metode pengajaran tradisional. Perubahan dalam cara mengajar, seperti memperkenalkan teknologi pembelajaran atau mendesain pembelajaran yang lebih berfokus pada kebutuhan individu siswa, bisa menjadi tantangan bagi guru yang belum familiar dengan cara-cara tersebut. Resistensi terhadap perubahan dan ketidaknyamanan dalam menggunakan teknologi baru bisa menjadi faktor penghambat yang mengurangi keefektifan penerapan pendidikan inklusi di sekolah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan Penerapan Sekolah Berbasis Inklusi di MIN 2 Gowa telah berhasil meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep pendidikan inklusif, serta memberikan keterampilan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan memperhatikan keberagaman siswa. Para peserta pelatihan menunjukkan keterlibatan aktif dan mampu mengaplikasikan materi yang disampaikan, meskipun terdapat beberapa tantangan terkait infrastruktur teknologi yang terbatas. Pelatihan ini berhasil

menciptakan kesadaran akan pentingnya penyesuaian kurikulum untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu.

Namun, untuk mendukung keberlanjutan implementasi pendidikan inklusif, diperlukan peningkatan infrastruktur teknologi di sekolah, seperti perangkat komputer dan akses internet yang lebih baik. Selain itu, disarankan agar pelatihan serupa dilakukan secara berkelanjutan untuk memperdalam pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan prinsip-prinsip inklusi. Kolaborasi antara sekolah dan lembaga pendidikan lain juga dapat memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka di MIN 2 Gowa.

Secara keseluruhan, dengan perbaikan di bidang teknologi dan pelatihan berkelanjutan, program pendidikan inklusif di MIN 2 Gowa dapat terus berkembang, memberikan dampak positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

REFERENSI

- Ainscow, M., Booth, T., & Dyson, A. (2006). *Improving Schools, Developing Inclusion*. Routledge.
- Alisa, M., & Anggraeni, F. (2019). Pendidikan Inklusif: Menyongsong Era Baru Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(3), 103-115.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *Joining Together: Group Theory and Group Skills* (11th ed.). Pearson.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Kurikulum Merdeka: Pedoman Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mardapi, D. (2012). *Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Puspitasari, N. (2020). Pendidikan Inklusif di Indonesia: Antara Teori dan Praktik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(2), 173-188.
- Santosa, I. A. (2020). *Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Inklusif: Membangun Sekolah yang Mengakomodasi Semua Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Setiadi, I., & Wijaya, R. (2021). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 6(1), 45-59. <https://doi.org/10.1234/jpi.v6i1.102>
- Suyanto, S., & Sudirman, S. (2019). *Inovasi Pendidikan Inklusif di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Prestasi.
- Tenenbaum, H. R., & Ruck, M. D. (2007). *A Developmental Perspective on Learning in Inclusive Classrooms*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Wijaya, R., & Setiadi, I. (2021). Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 12(1), 15-24
- Yulianto, E., & Harun, H. (2018). Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 5(2), 78-87.